



KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM

Ira Indrawardana ✉

Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2011

Disetujui Januari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

Environment;

Local wisdom;

Sunda Kanekes.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. Penelitian dilakukan secara kualitatif terhadap masyarakat Sunda Kanekes. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes disarikan dari pengalaman masyarakat Sunda lama yang sangat akrab dengan lingkungannya dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat peladang. Kearifan lokal adat, suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Walau sering dianggap kuno, nilai-nilai yang mereka ajarkan dan praktek yang mereka jalankan masih merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman post-modern.

Abstract

The objective of this study is to discuss the wisdom of indigenous traditional Sundanese community in relation to natural environment. The research is done qualitatively in Kanekes Sundanese traditional community. The research found that the distinguished Kanekes local knowledge regarding to the environment is creatively developed by the community from their everyday experiences of living with natures, being friends with nature and their experience as farming communities. The local wisdom of Kanekes community, which contains cultural values of respect and adaptive to the environment, and life based upon traditional norms. Though often stereotyped as primitive, their living values and practices of life are still the best instrument to conserve environment in post-modern age.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154 Indonesia
E-mail: ira.indrawardana@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sekitarnya. Menurut berbagai cerita dan sistem kepercayaan (religi) bahwa manusia tercipta oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di muka bumi. Dalam pandangan teori Evolusi menurut Darwin (meski pada perkembangannya kemudian banyak yang menentang), dikatakan bahwa kehidupan manusia berevolusi dalam menjaga ekistensi generasi mereka dengan cara “berjuang” atau “*survive*”, berkompetisi dengan makhluk lain sehingga pada akhirnya manusia berhasil “eksis” sampai sekarang mengalahkan makhluk lain yang lebih besar, kuat, berbahaya dan banyak.

Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga ekistensi hubungan dengan alam sekitarnya (Daeng, 2008). Oleh sebab itu, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Dalam hal mana bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut (Brue, 2007).

Kebudayaan yang terbentuk oleh karena keberadaan dan kebutuhan manusia dalam mengatasi alam dan lingkungannya, berkembang mulai dari masa prasejarah (purba) sampai masa sejarah (peradaban manusia dengan *titi mangsa* sejak ditemukannya bukti kemampuan manusia membuat dan mengenal tulisan). Kebudayaan yang terbentuk oleh karena keberadaan manusia, memiliki fungsi dalam mengatasi alam dan lingkungan kehidupan

manusia untuk tetap “lestarinya keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di muka bumi. Menurut Malinowski, sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat (1987), bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan demikian berarti setiap masyarakat manusia yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktifitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktifitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah kebudayaan – kebudayaan manusia yang sesungguhnya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan alam sekitar (*geoculture*).

Kondisi di atas menyebabkan tumbuhnya kebudayaan – kebudayaan yang bersifat geografis, atau dipengaruhi oleh alam sekitar seperti dikenal adanya budaya tropis (budaya yang berkembang di masyarakat yang hidup di wilayah tropis), budaya sub tropis (budaya yang berkembang di masyarakat yang hidup di wilayah sub tropis), maupun budaya kutub. Demikian pula halnya berdasarkan kondisi geologis yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat, maka dikenal adanya budaya pegunungan (budaya masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan), budaya pantai (budaya yang berkembang di masyarakat pesisir pantai), budaya kontinental (budaya yang berkembang pada masyarakat yang tinggal di lempengan benua), dan sebagainya. Selain itu dari kondisi alam yang melatarbelakangi atau melingkupi kehidupan manusia, maka memunculkan budaya yang disesuaikan dengan aktivitas mata pencaharian dalam kaitannya dengan lingkungan alam, diantaranya terdapat budaya agraris, budaya nelayan, budaya berburu, dan sebagainya.

Masyarakat Sunda, atau dalam hal ini masyarakat etnis atau suku bangsa Sunda, merupakan bagian dari masyarakat sukubangsa – sukubangsa lainnya yang hidup di bumi nusantara (nusa-antara). Harsojo sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (2004)

mengatakan bahwa secara antropologi-budaya, yang disebut sebagai Orang Sunda atau Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa ibu serta dialek dalam percakapan sehari-hari. Orang Sunda dimaksud, tinggal di daerah Jawa Barat dan Banten yang dulu dikenal sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Secara kultural ekologis, pada umumnya masyarakat Sunda hidup pada daerah pegunungan tersebut, sehingga tidak jarang pada masa lalu banyak yang menyebut bahwa orang Sunda dikenal sebagai “orang gunung”. Menurut Koesoemadinata (dalam Rosidi,dkk,2006) masyarakat Sunda adalah masyarakat yang cinta pegunungan. Hal itu dibuktikan dengan kehidupannya yang lebih banyak di daerah pegunungan dan pengelolaan wilayah pegunungan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Selain itu bukti kedekatan masyarakat Sunda pada gunung atau pegunungan banyak diekspresikan melalui *tembang - tembang* Sunda yang bertemakan gunung atau kehidupan di pegunungan. Berdasarkan kontur alam gunung atau pegunungan, maka dalam kehidupan mata pencaharian masyarakat Sunda pada masa lalu dikenal sebagai masyarakat “peladang”, baik yang berladang secara menetap maupun peladang berpindah. Keberadaan masyarakat peladang tersebut sampai sekarang masih banyak dijumpai di beberapa “komunitas adat” yang hidup di berbagai wilayah pegunungan di Jawa Barat dan Banten, seperti masyarakat adat Baduy di Kanekes atau masyarakat adat Kampung Naga di Tasikmalaya.

Pada tulisan ini, berbicara mengenai kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam, pada dasarnya diambil dari pemahaman atau perspektif kehidupan masyarakat Sunda lama yang sejatinya mereka hidup dalam budaya masyarakat peladang atau masyarakat agraris (budaya pertanian). Penekanan pada konteks “kearifan lokal adat” pada tulisan ini sesungguhnya secara jelas ingin memfokuskan bahwa kearifan lokal adat yang dimaksud adalah suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung

kebiasaan nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat (masyarakat adat Sunda). Meskipun berbicara “adat” tidak harus selalu terkait dengan masyarakat adat, karena “adat” sendiri secara definitive adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah membaku dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi “budaya sosial” yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat tertentu (contoh kita mengenal adat budaya pedesaan, adat budaya perkotaan dan sebagainya). Seperti masyarakat tradisional lainnya (Hidayat 2000), kearifan tradisional adalah instrument pemelihara lingkungan yang paling baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari pengamatan penulis yang dirasakan dan dialami dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap orang tua yang dirasakan cukup memahami makna dan kearifan tradisional Sunda. Penelitian dilakukan pada masyarakat Kanekes sebagai kelompok suku Sunda yang masih terjaga. Orang Kanekes atau orang Baduy adalah suatu komunitas masyarakat adat Sunda yang tinggal di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Populasi masyarakat adat Kanekes saat ini diperkirakan sekitar 5000 hingga 8000 jiwa. Mereka merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang menerapkan kehidupan terisolasi dari dunia luar dimana mereka membatasi dirinya bersentuhan dengan modernisasi dan budaya yang mereka anggap sebagai budaya luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kanekes, seperti masyarakat Sunda lainnya memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Pada hakekatnya sikap masyarakat Sunda dalam

hubungannya dengan alam, lebih bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Hal ini tampak dalam hal bertani yang harus melaksanakan tradisi kepercayaan adat berupa sesajen, tumbal-tumbal hewan, atau benda-benda yang digunakan untuk menanggulangi permasalahan kehidupan yang dianggap atau dipercaya karena adanya aspek hubungan dengan alam (Suryaatmana, dkk, 1993). Keterikatan manusia atau masyarakat Sunda dengan alam sekitar terkadang memposisikan manusia “seolah tunduk” terhadap alam, padahal tidaklah demikian, alih-alih masyarakat Sunda yang nota bene pada umumnya petani harus menyesuaikan dengan alam sehingga secara tidak langsung alam pun membentuk mentalitas manusia Sunda (para petani masa lalu). Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1981) bahwa masyarakat petani Indonesia hidup selaras dengan alam sebagai suatu konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani Indonesia.

Keselarasan manusia Sunda atau masyarakat Sunda dengan alam sekitarnya, sehingga secara langsung atau tidak langsung membentuk mentalitet atau karakter yang “sesuai” dengan alam dan lingkungan kehidupan di sekitarnya, terungkap dalam cerita-cerita rakyat, peribahasa atau perumpamaan yang sarat dengan tuntunan hidup dan penamaan-penamaan orang yang banyak mengambil nama dan istilah alam. Artinya pula bahwa alam bagi masyarakat Sunda tidak sekedar dipandang dari sisi “ekonomis” untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya, dari segi sastra alam sering dijadikan lambang bagi kehidupan manusia, etik dan estetik. Alam dijadikan tempat pengandaian, perumapamaan bagi tabiat dan perilaku manusia, melalui ungkapan dalam bentuk bahasa perbandingan, kias ataupun metafora. Melalui bentuk bahasa demikian kita dapat mengetahui kekayaan flora dan fauna lingkungan alam masyarakat Sunda.

Beberapa nama tokoh Sunda masa lalu banyak menggunakan nama unsur alam seperti : Prabu Lingga Buana, Ciung Wanara, Gelap Nyawang, Gajah Lumantung, dan sebagainya. Begitupun nama-nama “ajian”

atau ‘perelmaan untuk kesaktian masa lalu” seperti : Bayu Bajra, Guntur Bumi, Kidang Kencana, Pa Macan, Pa Monyet dan sebagainya. Beberapa ungkapan, biasanya berupa nasihat atau *piwuruk* yang harus menjadi tuntunan perilaku atau sebagai pengandaian untuk tidak dilakukan demi kebaikan yang memiliki nama-nama unsur alam dalam masyarakat Sunda diantaranya :

Muncang labuh ka puhu (kemiri jatuh lagi ke pangkal) artinya mengisahkan orang yang pulang kembali ke kampung halamannya setelah lama mengembara dari tempat lain

Cecendet mande kiara, atawa cileuncang mande sagara (pohon cecendet yang bentuknya kecil dan rapuh ingin menyamai pohon kiara yang besar dan kokoh, atau air genangan ingin menyamai lautan) artinya ungkapan ketidaksepadanan dalam suatu kehidupan.

Mihape hayam ka heulang (menitipkan ayam pada burung elang) artinya menitipkan sesuatu barang berharga pada orang yang jahat dan justru akan memanfaatkan atau mengambil barang berharga tersebut, menunjukkan perilaku yang salah.

Kawas awi sumaeur di pasiri (seperti pohon bambu) yang bergerak-gerak tidak pernah diam mana kala tertipu angin di bukit) artinya mengungkapkan atau menunjuk pada karakter orang yang tidak jelas pendirian, selalu berubah-ubah.

Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak (ke air menjadi satu danau, ke darat menjadi satu kawasan) artinya hidup harus seiring sejalan atau harmonis.

Gunung talingakeun, leuweung kanyahokeun, kebon garaaeun, gawir awieun, lebak balongan, sampalan sawahan, walungan rempekan (Gunung harus dijaga, hutan harus dipelajari/diperhatikan, kebun harus diolah, tebing harus ditanami bambu, cekungan lembah dibuatkan kolam, dataran harus dijadikan sawah, sungai ditanami pepohonan pada pinggirannya).

Kehidupan masyarakat Sunda yang masih terikat pada tradisi adat biasanya cenderung masih sangat terikat dengan alam dilingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat adat secara khusus memiliki sistem kepercayaan yang terikat dan secara struktural tersusun dalam hubungan antara dunia nyata dan tidak nyata dalam kaitan eksistensi mereka dalam hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Secara empiric biasanya lingkungan tempat tinggal mereka dibagi dalam batasan lingkungan alam yang (1) disucikan berupa *kabuyutan*, (2) boleh digarap atau dimanfaatkan untuk kehidupan tetapi tidak boleh mendirikan tempat tinggal, (3) boleh mendirikan tempat tinggal. Dalam kaitan dengan wilayah hutan, pada masyarakat warga adat kasepuhan di pegunungan Halimun, dikenal adanya sistem pengetahuan berupa (Adimihardja, sebagaimana dikutip Rosidi dkk, 2006):

Leuweung Kolot atau *leuweung geledegan* yaitu hutan yang lebat yang masih ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan kecil yang tua. Terdapat di kawasan cagar alam Gunung Halimun.

Leuweung Sempalan adalah jenis hutan yang dapat dieksploitasi manusia secara luas. Di hutan jenis ini manusia boleh membuka huma atau perladangan, menggembalakan ternak, mengambil kayu bakar dan lain-lain.

Leuweung Titipan adalah jenis hutan yang diakui oleh semua warga adat *kasepuhan* sebagai hutan kramat. Jenis hutan ini tidak boleh dieksploitasi oleh manusia, kecuali atas izin *sesepuh girang* (ketua adat) pun berdasarkan *wangsit* atau *ilapat* dari nenek moyang mereka melalui *sesepuh girang*.

Berkaitan dengan sistem kepercayaan dalam kosmologi masyarakat Kanekes (sebagai salah satu sub kultur masyarakat Sunda), terdapat tiga buana yaitu ; (1) Buana Nyuncung (persemayaman *Nu Ngersakeun*), (2) Buana Panca Tengah (tempat manusia dan makhluk lainnya) dan (3) Buana Larang (“neraka”). Ketiga Buana itu tersusun dari “atas” ke “bawah”. Antara Buana

Nyuncung dengan Buana Panca Tengah terdapat 18 lapisan (mandala/buana/alam/dunia) (Sasmita, dkk, 1986). Masyarakat Kanekes mempercayai bahwa “ruh atau roh atau sukma manusia itu turun dari dari Mandala Hiyang atau Kahiyangan atau Bumi Suci Alam Padang (Padang=terang) tempat tinggal Nyi Pohaci Sang Hiyang Asri dan Sunan Ambu. Masyarakat Kanekes mempercayai bahwa mereka merupakan keturunan dari Batara Cikal dari tujuh Batara yang diciptakan oleh *Nu Ngersakeun* atau Tuhan dalam pemahaman mereka. Batara Cikal ini turun dari Mandala Hiyang ke suatu tempat yang sekarang dipercayai dan dikeramatkan sebagai Sasaka Domas. Dalam kaitan ini masyarakat Kanekes mempunyai sebuah ungkapan : “*hirup turun ti Nu Rahayu, hurip lalaran Pohaci* (hidup berasal dari Tuhan, kesegaran hidup berasal dari Pohaci). Karena itulah Pohaci atau Pohaci Sang Hiyang Asri termasuk dalam lingkaran pemujaan atau unsur sistem kepercayaan Masyarakat Kanekes dan Sunda (masyarakat agraris yang terikat dalam ketentuan adat Sunda). Perwujudan atau ekspresi penghormatan terhadap Pohaci dan batara-batara leleuhur yang diyakini oleh masyarakat Kanekes selalu mendampingi kehidupan mereka dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup diwujudkan dalam tradisi-tradisi adat pertanian. Tradisi-tradisi upacara dalam menjaga hubungan manusia Sunda dengan alam tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kanekes tetapi masyarakat Adat Sunda lainnya yang masih merasa terikat dengan meneguhkan atau mengukuhkan *tatali paranti karuhun* yang terus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam ritus lokal dalam siklus kehidupan di masing-masing *wewengkon* (wilayah budaya) mereka. Tradisi-tradisi itu dilakukan dengan menggunakan dan unsur-unsur alam yang ada dilingkungan sekitarnya dan selalu dikaitkan dalam menjaga hubungan harmonis “kosmis spiritual” antara Jagat Alit dengan Jagat Ageung (mikro kosmos dengan makro kosmos).

Posisi dan kesadaran diri manusia Sunda dalam memaknai Alam, berawal dari adanya kesadaran bahwa dalam diri manusia

terdapat unsur-unsur alam berupa air, angin, api, tanah dan cahaya yang sesungguhnya sama dengan unsur-unsur alam yang ada di alam. Adanya kepercayaan dan kesadaran dalam menyelaraskan dengan alam setidaknya adalah suatu wujud sikap dan karakter dimana manusia Sunda tidak akan menjadikan alam sebagai bahan eksploitasi. Upaya menjaga keseimbangan antara “jagat alit” (diri manusia) dengan “jagat ageung” (alam beserta isinya) disatu sisi juga sebagai wujud religiusitas manusia Sunda sebagai “makhluk Suci” atau makhluk yang berasal dari alam kesucian “kahiyangan”. Sebagai Manusia Sunda (Sunda=bersih, suci, indah, baik), maka manusia Sunda memiliki tugas “mengelola dan menyempurnakan” alam beserta isinya tentunya dalam kaitan pula dengan berhubungan dengan manusia lainnya yang berbeda budaya.

Kemudian, apa makna kepercayaan terhadap uga dalam hubungan eksistensi manusia dengan lingkungan alam. Sebagai masyarakat agraris yang sangat akrab dengan alam atau lingkungan hidupnya, khususnya masyarakat agraris Sunda yang cenderung terikat dengan adat budaya Sunda, mereka mengenal adanya “Uga” sebagai hubungan simbolik antara manusia dengan alamnya. Uga bagi masyarakat Sunda, merupakan salah satu bentuk pengungkapan prediksi antisipatif dari generasi karuhun untuk dipedomani mengenai kejadian-kejadian pada masa yang akan datang (Rusnandar,2011). Uga-uga tersebut terungkap dalam kata-kata yang menunjukkan kaitan dengan lingkungan alam sekitar baik dengan air, tanah, pohon, hutan, gunung dan berbagai nama tempat atau bentang alam lain di sekitarnya.

Beberapa contoh “uga” dalam masyarakat Sunda yang terkait dengan prediksi keberadaan manusia dala kaitan dengan alam sekitarnya :

Uga Bandung : “*Sunda nanjung, lamun nu pundng ti Bandung ka Cikapundung geus balik deui*”.

Uga Galunggung : “*Sunda nanjung lamun pulung turun ti Galunggung*”

Uga Kawasen : “*Urang kudu peperan-*

gan, dina keur nyieun jalan tengah di Gunung Kendeng, maung negmbang dadap di cai buhaya ngembang kaso. Dina keru peperangan kade kudu bareng jeung kolot urang ulah hareup teuing bisi kaleyek, ulah tukang teuing bisi katinggaleun”.

Beberapa ungkapan “uga” diatas menyebut beberapa nama daerah (contoh; Bandung) dan nama bentang alam (contoh; Gunung Galunggung). Hal ini menandakan bahwa masyarakat Sunda memaknai daerah, tanah atau wilayah suatu bentang alam bukan sebagai sarana produksi atau tempat tinggal, tetapi merupakan sesuatu hal atau tempat yang dikeramatkan atau disucikan. Hal ini pula menunjukkan adanya keterikatan antara manusia dengan alam sehingga pada gilirannya sering dilakukan penghormatan terhadap alam beserta isinya dalam bentuk tradisi-tradisi upacara, sebagai wujud ekspresi manusia berbudaya (baca; manusia yang berakhlak budi pekerti yang luhur).

Tentunya masih banyak “uga” lainnya yang berkembang dalam masyarakat Sunda, yang pada intinya disesuaikan dengan sistem pengetahuan dan kosmologi pada masyarakat bersangkutan. Secara antropologi “uga” sebagai bagian dari sistem pengeetahuan sekaligus kepercayaan masyarakat Sunda, terbentuk dalam upaya manusia Sunda menanggapi fenomena alam dan dalam upaya menyelaraskan kehidupan dengan alam hari ini dan masa yang akan datang.

SIMPULAN

Masyarakat Sunda, khususnya masyarakat adat Kanekes secara umum merasa terikat dengan alam dan lingkungannya. Alam Pasundan menjadikan manusia dan masyarakat Sunda memiliki budaya yang arif dalam mengelola lingkungannya. Sebaliknya masyarakat Sunda yang secara kepercayaan yang dikembangkan dalam folklore Sunda (bagian dari kebudayaan Sunda) sebagai “manusia yang diturunkan’ dari “Mandala Hiyang” oleh Tuhan (*Nu Ngersakeun*) memiliki tugas

suci dan mulia untuk mengelola alam bukan mengeksploitasi alam. Adanya kesadaran posisi manusia Sunda yang diharuskan selaras dan mengelola dan menjaga alam diungkapkan dalam beberapa bentuk tradisi upacara, ungkapan tuntunan hidup dalam peribahasa, nasihat, uga dan bahkan penggunaan peristilahan nama-nama alam dengan memahami “karakter” dari masing-masing unsur alam.

Secara langsung atau tidak langsung sesungguhnya alam merupakan “bumi tempat tinggal sekaligus kitab hayat” bagi masyarakat Sunda. Kearifan lokal tersebut pada perkembangannya menjadi ‘adat dan budaya pada masyarakat Sunda. Tentunya pada akhirnya bahwa budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Sunda (termasuk didalamnya tatanan adat Sunda yang berkembang di kalangan masyarakat adat Sunda atau komunitas masyarakat Sunda yang masih terikat dengan *tatali paranti karuhun*) memiliki peranan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dalam kebudayaannya tidak hanya mengenal nama atau peristilahan alam tetapi juga memiliki kemampuan ‘menghayati karakter setiap unsur alam’ sebagai pelajaran yang kemudian dijadikan sebagai pengandaian dalam memandang diri dan manusia lain.

Sebagai penutup tulisan ini ada peribahasa Sunda buhun yang tertuang sebagai “*pikukuh darma pitutur*” yang tertulis dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (kropak 632), sebagai ungkapan petuah yang berasal dari memaknai alam dan lingkungan sekitar agar kehidupan manusia tidak salah dalam mencari ilmu untuk kesejahteraan kehidupan, yaitu berbunyi :“*tadaga kang carita hangsa/ gajendra carita banem/ matsyanem carita sagarem/ puspanem carita bangbarem.*” Secara garis besar seloka tersebut menghendaki agar manusia atau seseorang yang ingin tahu tentang telaga yang bening, hendaknya ia bertanya kepada angsa. Dan apabila ingin mengetahui tentang dalamnya laut, bertanyalah kepada ikan (matsya). Ingin tahu tentang keadaan

hutan, bertanyalah kepada gajah; serta bilamana ingin mengetahui harumnya dan manisnya bunga bertanyalah kepada kumbang—bertanyalah sesuatu pada yang ahlinya). Hasil penelitian juga membawa pada kesimpulan bahwa saat ini banyak kearifan tradisional yang hanya diketahui oleh generasi tua, sementara generasi muda sudah kurang mengenalnya. Fenomena degradasi kearifan tradisional seperti ini juga terjadi di banyak masyarakat, sehingga sudah sepatutnya dilakukan reorientasi, revitalisasi dan reaktualisasi agar nilai-nilai luhur kearifan tersebut tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. “Indegeneous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments. *Indigeneous Knowledge and Development Monitor*. 3 (3) : 3-6. 1995.
- Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danasasmita, S. dkk. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi)*. Bandung: Direktorat jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danasasmita, M. 2001. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Dagun, S. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi kedua. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Hidayat, T. 2000. Studi kearifan budaya petani Banjar dalam pengelolaan lahan rawa pasang surut. *Jurnal Kalimantan Agrikultura* 7(3): 105-111.
- Kalsum. 2010. Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*. 3 (1): 79-94.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nygren, A. 2009. “Local Knowledge in the Environment-Development Discourse: From Dichotomies to Situated Knowledge”. *Critique of Anthropology*. 19 (3): 267-288.
- Rosidi, A., dkk. (Penyunting). 2006. *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda*. Bandung-Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage bekerjasama dengan P.T Dunia Pustaka Jaya.
- Rusyana, Y. dkk. 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda*

- : seperti *Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa ini (Tahap II)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda..
- Suyaatmana, E.,dkk.1993. *Paririmbun Sunda (Jawa Barat)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Wahyu. 2011. Adaptasi petani di Kalimantan Selatan. *Jurnal Komunitas*. 3 (1): 97-107.
- Warnaen, S.,dkk.1987. *Pandangan Hidup Orang SundaSeperti tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Penelitian Tahap II (Konsistensi dan Dinamika). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.